

## LIMINALITAS AIR: POLA PERSEBARAN *PATIRTHĀN* DI SISI UTARA HINGGA TENGGARA GUNUNG UNGARAN

Garin Dwiyanto Pharmasetiawan<sup>1</sup>, dan Agus Aris Munandar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
[garin.pharmasetiawan@gmail.com](mailto:garin.pharmasetiawan@gmail.com)

<sup>2</sup>Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
[agus.aris@ui.ac.id](mailto:agus.aris@ui.ac.id)

**Abstract, Water Liminality: Distribution Pattern of Patirthān on the North to Southeast of Mount Ungaran** The placement of sacred buildings such as *patirthān* was determined by certain concepts at the time. *Patirthāns* on Mount Ungaran are spread from the northern side to the southeast side of Mount Ungaran i.e. slopes, valleys, plains of Rawa Pening, and north coastal plains of Semarang. This study aims to find the factors behind the distribution pattern of the *patirthāns*. The stages of the research consisted of data collection, analysis, and interpretation. To achieve the research objectives, the analysis was carried out using comparative and classification methods to look for differences in sacred objects that have context with the *patirthān* based on placement on the mountain, the relative chronology, and the shape of the *patirthāns*. The results show that *patirthāns* on Mount Ungaran can be divided into three levels of sacredness based on the form, function, and activities carried out. The distribution on the specified aspect shows the placement of the *patirthāns* on Mount Ungaran has a random pattern. The concept of *tirthā* has caused the spread of *patirthān* on Mount Ungaran to have a dogmatic function. This function affected the role of *patirthāns* as a component of the sacred area marker as well as the reinforcement of the *meru* concept for Mount Ungaran. *Patirthān* also becomes a medium of worship of Lord Shiva, who is believed to reside in the mountain.

**Keywords:** Mount Ungaran, Sacred Geography, Distribution Pattern, *Patirthān*, *Tirthā*

**Abstrak,** Penempatan suatu bangunan sering kali ditentukan oleh suatu konsep yang berkembang pada suatu masa tertentu. *Patirthān* di Gunung Ungaran tersebar pada bagian lereng, lembah, dataran Rawa Pening, dan dataran pantai utara Semarang. Berdasarkan orientasinya dari puncak gunung, *patirthān* dapat ditemui pada sisi utara hingga tenggara gunung. Oleh sebab itu, kajian ini bertujuan mencari faktor yang melatarbelakangi persebaran dari *patirthān* di Gunung Ungaran. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, analisis dilakukan dengan metode komparasi dan klasifikasi untuk mencari perbedaan tinggalan yang memiliki konteks dengan *patirthān* berdasarkan posisi penempatan di gunung, kronologi relatif, dan bentuk dari *patirthān-patirthān* tersebut. Berdasarkan hasil analisis, *patirthān* di Gunung Ungaran dapat dibagi menjadi tiga tingkatan sakralitas, yaitu berdasarkan bentuk, fungsi, dan aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan persebaran dari aspek yang ditentukan, penempatan *patirthān* di Gunung Ungaran memiliki pola yang acak. Konsep *tirthā* telah menyebabkan persebaran dari *patirthān* di Gunung Ungaran memiliki fungsi dogmatis. Fungsi tersebut berimplikasi pada peranan *patirthān* sebagai komponen penanda wilayah suci sekaligus penguat dari konsep *meru* bagi Gunung Ungaran. *Patirthān* dalam hal ini juga turut menjadi media pemujaan terhadap Dewa Siwa yang diyakini bersemayam di gunung.

**Kata kunci:** Gunung Ungaran, Geografi Suci, Pola distribusi, *Patirthān*, *Tirthā*



## 1. Pendahuluan

*Patirthān* merupakan salah satu tinggalan arkeologis masa Hindu-Buddha berbentuk struktur kolam yang menjadi wadah penampung air. *Patirthān* dianggap suci oleh masyarakat masa lampau dikarenakan adanya anggapan air dari *patirthān* yang dapat disandingkan dengan air amerta. Pemahaman tersebut didasarkan pada anggapan bahwa gunung tempat *patirthān* berada dianggap sebagai representasi dari Gunung Mahameru (gunung suci dalam ajaran Hindu), sehingga air yang keluar dari *patirthān* pada gunung tersebut dianggap sebagai air amerta (Chihara 1996: 43-44). Oleh sebab itu, Agus Aris Munandar (2010: 112) berpendapat *patirthān* berasal dari unsur kata *tirthā* yang berarti air, khususnya perihal air untuk mensucikan seseorang dengan membasuh diri.

Menurut manuskrip atau kitab-kitab keagamaan India, *tirthā* atau air merujuk pada sungai, kolam, dan/atau kolam pemandian. Kata *tirthā* tetapi juga bermakna sebagai “jalan” (*passage*). Konsep yang mengaitkan antara kata *tirthā* dan jalan disebut sebagai *liminal space* (ruang transisi). Air dalam tataran tersebut dilihat sebagai sesuatu yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia para dewa (Eeck 1981: 328).

Di Nusantara, *patirthān* dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkat sakralitas. Tingkatan ini memiliki korelasi dengan klasifikasi *patirthān* berdasarkan bentuk dan fungsinya. *Patirthān* dapat dibagi ke dalam tiga tipe berdasarkan bentuk, yaitu *patirthān* alami (tidak mengalami modifikasi oleh manusia di masa lampau), *patirthān* alami yang mendapat modifikasi atau penambahan sederhana dan *patirthān* yang dirancang secara keseluruhan oleh manusia di masa lampau (Munandar 2003: 15). *Patirthān* dapat dibagi pula menjadi dua, yaitu sakral dan profan berdasarkan fungsinya. Fungsi profan dari *patirthān* adalah digunakan masyarakat untuk mengambil air untuk kehidupan sehari-hari. Fungsi sakral dapat dibagi kembali menjadi dua, yaitu yang menjadi fasilitas pendukung bangunan keagamaan lain, misalnya candi dan *patirthān* yang menjadi objek utama dalam ritus keagamaan

sebagai tempat ibadah (Susanti, dkk 2013: 72; Munandar 2014: 224).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Veronique Degroot (2008: 65), ditemukan adanya konsentrasi *patirthān* di wilayah Jawa Tengah, khususnya di wilayah bentang alam gunung di Ungaran, Merapi, dan Merbabu. Keberadaan *patirthān* di Gunung Ungaran, Provinsi Jawa Tengah menjadi menarik untuk dikaji karena dua faktor. Pertama, Gunung Ungaran merupakan bagian dari sabuk gunung api kuartar aktif Jawa jenis tanah aluvial yang sifatnya subur untuk kegiatan bercocok tanam serta menyediakan sumber air yang melimpah karena merupakan daerah imbuan air (*recharge area*), yakni daerah meresapnya air hujan sebelum menjadi air tanah (Pannekoek 1949: 270-326; Listyani dan Budiadi 2013: 67; Satrio dkk. 2017: 3). Kedua, Gunung Ungaran dipahami oleh masyarakat masa lampau sebagai representasi dari Gunung Meru berdasarkan keberadaan jalur peziarahan yang melalui keberadaan 79 situs dan tinggalan keagamaan yang tersebar pada ragam bentang lahan di Gunung Ungaran. Persebaran jenis ragam temuan arkeologi dan jalur peziarahan diduga menerapkan konsep triloka dengan puncak Ungaran sebagai representasi *svarloka*, lereng sebagai representasi *bhurwaloka*, dan kaki gunung, lembah gunung, hingga dataran Rawa Pening dan pantai utara Semarang sebagai *bhurloka* (Subekso 2019: 120).

Konsep Loka atau Lokas dalam kosmologi Hindu dikembangkan dalam literatur Weda. Loka dalam Weda tidak hanya bermakna tempat atau dunia, tetapi tempat posisi religiusitas yang memiliki nilai dan fungsi khususnya masing-masing. Hal tersebut masih dapat diamati pada masa kini pada masyarakat Hindu di Bali yang mempercayai bahwa setiap objek dalam ruang menempati tempatnya berdasarkan status (Revianur 2017: 24-25).

Pernyataan di atas menjadi menarik bila mempertimbangkan pandangan *patirthān* di India yang memiliki keterkaitan dengan konsep liminalitas. Liminalitas dapat dipahami sebagai entitas seperti objek, ruang, hingga subjek yang secara status kedudukannya berada di antara dari dua entitas dengan status yang berbeda. Oleh

sebab itu, status liminalitas menyerupai dengan suatu tahapan transisi (Turner 1969: 95). Dalam kajian ruang, konsep liminalitas digunakan untuk memahami definisi, konsep, serta batasan dari ruang sakral dan ruang profan. Pada dasarnya, teori ini membahas mengenai pemanfaatan ruang yang memberikan pengalaman kepada umat atau praktisi akan proses transformasi dari ruang yang bersifat profan menuju ke ruang yang lebih suci (Mulk dan Smith 2007: 95, 112). Konsep tersebut dapat digunakan untuk memperkuat atau mengkritisi hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam pembagian ruang di Gunung Ungaran, khususnya melalui pengamatan terhadap *patirthān*. Terlebih dalam konteks ajaran Hindu, sifat ruang profan dan sakral menjadi penting dalam memahami prosesi ziarah yang menggambarkan tahapan subjek dalam mencapai *moksha* (Fallon dan Jaiswal 2012: 2).

Hal yang perlu diperhatikan dalam liminalitas ruang adalah penggunaan simbol-simbol tertentu yang bersifat nonverbal (Turner 1967: 102). Dalam konteks masyarakat Sami di Eropa Utara, contoh yang digunakan adalah gambar cadas berbentuk kapal sebagai simbolisasi dari perjalanan menuju alam baka (Mulk dan Smith 2007: 112). Perbedaan bagaimana cara memandang suatu ruang dapat juga diwujudkan melalui kriteria lain. Perbedaan ruang dapat ditandai melalui penempatan objek yang berbeda jenisnya atau jenis objek yang sama namun memiliki perbedaan atribut (Tilley 2004: 36-37).

Berdasarkan uraian sebelumnya, hasil penelitian yang sudah dilakukan cenderung memperlakukan *patirthān* sebagai salah satu variasi datum dalam memetakan ragam jenis temuan di Gunung Ungaran. Penelaahan yang berfokus pada *patirthān* yang tersebar di sisi utara hingga tenggara Gunung Ungaran masih perlu dilakukan. Mengacu pada konsep yang digunakan, permasalahan penelitian ini dimulai dari kronologi relatif dari *patirthān* di Gunung Ungaran berdasarkan jenis bentuk dan komponen yang dimilikinya, korelasi antara unsur bentuk, lokasi, dan kronologi relatif dari *patirthān* dengan bentang lahan yang ada di Gunung Ungaran, dan korelasi fungsi *patirthān* dengan pola persebarannya di Gunung Ungaran. Dengan

rumusan masalah tersebut, diharapkan dapat memenuhi tujuan penelitian, yaitu memberikan pemahaman perihal bagaimana persepsi masyarakat masa lampau terhadap tingkat sakralitas dari masing-masing *patirthān* serta mencari konsep yang melatarbelakangi fenomena dari sebaran *patirthān* yang terkonsentrasi di Gunung Ungaran.

## 2. Metode

Mengacu pada permasalahan yang ingin dibahas dan penelitian sebelumnya, maka tahapan kerja dalam penelitian ini akan menggunakan tahapan kerja arkeologi yang dikemukakan oleh R.J. Sharer & W. Ashmore (2003: 156) yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi. Penelitian ini diawali dengan tahapan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer merupakan *patirthān* yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan survei lapangan. Data sekunder yang dimaksud adalah data manuskrip yang berisi keterangan mengenai konsep air dan sejarah sebagai pendukung data *patirthān* di Gunung Ungaran yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Tahapan selanjutnya adalah mengomparasikan konteks temuan sekitar *patirthān* berdasarkan penempatan bentang alam dan arah mata anginnya terhadap puncak Gunung Ungaran. Analisis kedua yang dilakukan adalah mencari penempatan *patirthān* dalam kronologi waktu tertentu. Hal ini dilakukan dengan mengomparasikan atribut *patirthān* dan temuan yang memiliki konteks dengan objek yang diduga sezaman. Analisis terakhir yang dilakukan adalah klasifikasi dengan melakukan perbandingan terhadap bentuk *patirthān*- yang ada di Gunung Ungaran. Data *patirthān* yang dijadikan objek penelitian dikelompokkan ke beberapa tipe berdasarkan kesamaan indikator yang melekat pada *patirthān*. Tahapan terakhir adalah interpretasi. Pada tahapan ini, hasil ketiga analisis dapat dikaitkan antara satu sama lain untuk memperkirakan fungsi dari setiap *patirthān*. Kombinasi dari hasil analisis dengan interpretasi terhadap fungsi dari *patirthān* selanjutnya diformulasikan ke dalam pola-pola tertentu, yang dalam kajian ini dianggap merepresentasikan tingkat kesakralan suatu

*patirthān*. Hasil analisis terhadap bentuk, kronologi relatif, beserta hasil interpretasi akan tingkat kesakralan suatu *patirthān* kemudian dipetakan. Pola persebaran yang tercemin melalui pemetaan tersebut kemudian dikaitkan dengan keterangan pada sumber tertulis yang berkenaan dengan konsep *tirthā* (air suci) dan sumber tertulis yang mencerminkan kondisi di Gunung Ungaran.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Kajian ini berfokus pada 14 *patirthān* yang telah diklasifikasikan berdasarkan lokasi, bentuk, asosiasi, dan hasil analisis pertanggalan relatifnya. Klasifikasi bentuk *patirthān* memodifikasi dari klasifikasi yang diacu sebelumnya dalam uraian pendahuluan. Klasifikasi bentuk pada penelitian ini terbagi menjadi empat. Pertama adalah tipe A dengan bentuk kolam alami yang tidak dimodifikasi. Kedua adalah tipe B sebagai *patirthān* berbentuk kolam alami yang salah satu sisi atau seluruhnya diperkeras. Ketiga adalah tipe C yang berbentuk *patirthān* dengan pancuran. Keempat adalah Tipe D sebagai *patirthān* yang dalam penelitian ini dikarenakan kondisinya dapat diduga sebagai *patirthān* berserta bangunan suci lain atau bangunan suci seperti candi dengan sumber air yang menyatu. Melalui tipologi tersebut, maka indikator yang digunakan dalam penelitian adalah keberadaan sekat, struktur dinding dan dasar kolam, jaladwara atau pancuran, dan lahan yang berteras. Indikator lain yang juga turut menjadi pertimbangan adalah keberadaan komponen penyusun bangunan atau struktur yang ditemukan pada situs. Informasi deskripsi data yang sudah diolah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

#### 3.2 Pembahasan

##### 3.2.1 Fungsi *Patirthān*

Secara umum, fungsi dari *patirthān* adalah untuk menampung dan mengambil air. Air yang dipahami yakni sebagai zat yang mengandung energi dewa, sakral, bersifat menghidupkan, dan memiliki unsur mitos kedewataan, yaitu air amerta (Callenfels 1925: 63). Terkait dengan cara penggunaannya, air dari *patirthān* dapat

dimanfaatkan dengan diambil dengan cara diciduk seperti pada tipe A (kolam alami) dan B (kolam diperkeras) atau ditampung seperti tipe C (pancuran). Pengambilan air ini bisa dilakukan untuk kegiatan profan seperti pada *Patirthān* Bantalsusun ataupun sakral seperti pada *patirthān* lainnya. Air untuk kegiatan profan tidak memerlukan suatu ritus tertentu dikarenakan air ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Air dalam konteks upacara dan ritus disebut sebagai *tirthā* (air), yang dalam hal ini air yang telah disucikan terlebih dahulu. Bagi masyarakat Hindu-Buddha, sebagaimana juga masih dilanjutkan di Bali, air yang telah disucikan ini dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan memohon di hadapan pelinggih atau pura (*Tirta Wangsuhpada*) dan dengan membuat (*ngareka*) air suci yang mana dilakukan oleh pedanda dengan puja mantra tertentu (Sujana dan Susila 2002: 31).

Selain untuk mengambil air, baik yang bersifat sakral dan profan, air dari *patirthān* dapat pula digunakan untuk penyucian diri. Konsep penyucian dan hubungannya dengan air dalam ajaran Hindu secara konkrit disimbolkan dalam bentuk “pembersihan dosa” melalui media air. Air dikatakan memiliki kekuatan yang dapat menyucikan dosa-dosa yang melekat pada tubuh manusia secara imajiner. Praktik yang demikian sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat India yang beragama Hindu, terutama pada konteks Sungai Gangga atau kolam-kolam suci di daerah Varanasi (*Kunda* dan *Ghat*) (Eliade 1961: 131). Praktik penyucian diri yang dilakukan di India dilakukan dengan membaca teks suci atau mantra tertentu sambil memberikan sesaji kepada para dewa, *rsi*, dan leluhur (Amado 1971: 200-201, 207). *Patirthān* pada kajian ini umumnya masih digunakan untuk ritual masyarakat Ungaran sekarang, yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai *kungkum*. Oleh sebab itu, proses penyucian di *patirthān* Gunung Ungaran pada masa lampau diduga dengan membasuh diri atau berendam berdasarkan bentuk dan kondisi *patirthān* sekarang. Dilihat dari aspek bentuk *patirthān*, memang memungkinkan bahwa ritual berendam dapat dilakukan pada *patirthān* yang berukuran relatif luas dan memiliki kedalaman yang memadai. Dalam hal ini contohnya dapat

**Tabel 1.** Analisis Ruang, Penanggalan Relatif, dan Bentuk *Patirthān*

No	Nama	Lokasi	Bentuk	Asosiasi tinggalan sekitar	Kronologi Relatif
1	Metuksari	<b>Dataran Pantai</b> Utara Sema-rang, Sisi <b>utara</b> Gunung Ungaran (89 mdpl)	<b>Tipe A</b> Kolam Alami. Dahulu memiliki bentuk kolam alami (Satari 1977: 12).	Dua arca Ganeśa pada lingkungan kolam (Satari 1977: 12)	<b>Dimanfaatkan Abad ke-8 hingga ke-10 M.</b> Bentuk arca Ganeśa bercirikan gaya penggarapan arca masa Mataram yang proporsional dan naturalis (Magetsari 2008: 251). Secara khusus, ciri arca Ganeśa Metuksari kesamaan dengan gaya Arca Ganeśa Mataram kuno, yaitu mengenakan gelang roset (Sedy-awati 1985: 167)
2	Brumbung	<b>Lembah, Sisi tenggara</b> Gunung Ungaran (274 mdpl)	<b>Tipe D</b> <i>Patirthān</i> -Candi Berdasarkan adanya temuan pipi tangga (polos), kemuncak, atap relung, dan hiasan ambang atas (polos).	-	Dibangun Abad ke-8 hingga ke-10 Masehi. Berdasarkan pada bahan penyusun bangunan, yaitu andesit yang merupakan ciri dari langgam Jawa Tengah (Soekmono 1973: 86). Asumsi tersebut diperkuat dengan asosiasi situs terdekat (secara administrasi), yaitu Derekan.
3	Derekan	<b>Lembah, Sisi timur</b> Gunung Ungaran (421 mdpl)	<b>Tipe B</b> Kolam yang diperkeras pada setiap sisinya.	Arca Ganesha pada relung, arca figur tokoh (Balar Yogyakarta dalam Abednego, dkk 2021: 53). Menurut Subekso (2019), ditemukan juga Dua Arca Gajah kembar dan Lingga pada lingkungan <i>patirthān</i> .	Dibangun Abad ke-8 hingga ke-10 M. Berbahan andesit serta diperkuat dengan kedekatannya dengan Candi Ngempon yang berasal dari awal abad ke-8 M.
4	Kalijaro	<b>Lembah, Sisi timur</b> Gunung Ungaran (490 mdpl)	<b>Tipe B</b> Kolam yang diperkeras pada sisi barat kolam.	Arca Ganeśa Karangjati dan Re-rumtuhan bangunan (Krom 1914: 178)	<b>Awal masuknya Hindu-Buddha kemudian dimodifikasi pada abad ke-8 hingga ke-10 Masehi.</b> Arca Ganesha Karangjati memiliki ketidaksesuaian ciri ikonografis serta penggarapan yang kasar sebagaimana Arca Ganesha Batang yang menurut Riyanto (2014: 155) berasal dari awal masuknya Hindu-Buddha. Krom (1914) berpendapat ciri penggarapan kasar merupakan ciri arca megalitik.

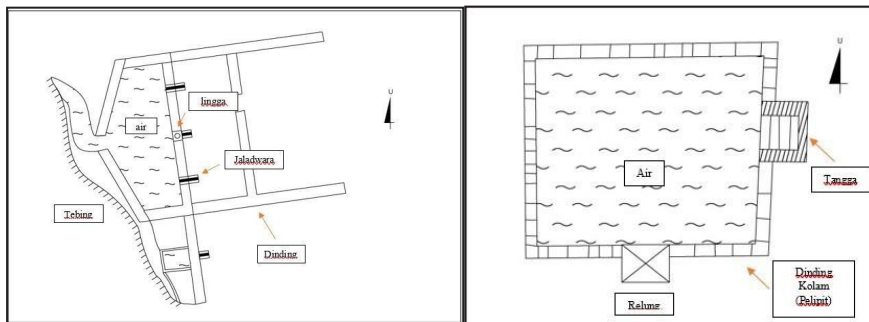
No	Nama	Lokasi	Bentuk	Asosiasi tinggalan sekitar	Kronologi Relatif
5	Kalitaman	Lembah, Sisi timur Gunung Ungaran (490 mdpl)	Tipe A Kolam alami (Friedrich 1870: 73)	Candi Kalitaman dan Ganesa (dipindahkan ke Belanda tahun 1827) dari atas bukit. Pada saat itu terdapat yoni dan lingga di sekitar kolam. (Friedrich 1870: 507; Verbeek 1891: 89; Krom 1923: 222)	Dimanfaatkan Abad ke-8 hingga ke-10 Masehi. Asumsi berdasarkan bahan penyusun candi, yaitu andesit yang merupakan ciri dari langgam Jawa Tengah. Asumsi tersebut diperkuat dengan kedekatannya ( $\pm 1$ Km) dengan Arca Ganesha Sikunir yang bercirikan masa Mataram Kuno. Khususnya pada ciri bagian kepalanya, seperti mahkota <i>jatamakuta</i> dengan rambut terurai (N. J. Krom 1924: 209; Sedyawati 1985: 166-167).
6	Kaligayam	Lembah, Sisi tenggara Gunung Ungaran (503 mdpl)	Tipe A Kolam alami	Pondasi bangunan Candi Ngampin (Ngentak) berbahan bata diatas bukit. (Nitihaminoto, Pinaridi, dan Dwiyanto 1981: 16-18)	Dimanfaatkan pada/hingga abad ke-16 Masehi. Temuan lepas Kala meskipun aus nampak memiliki rahang menyerupai Candi Barong (masa akhir Jawa Tengah) dan Kala dari Jawa Timur (Sedyawati dkk. 2013: 166-167). Hal tersebut didukung dengan temuan pecahan keramik dari zaman Dinasti Ming dari abad 14 hingga 17 masehi dan tembikar Thailand abad 16 (Nitihaminoto, dkk 1981: 16-18).
7	Bantalsusun	Lembah, Sisi tenggara Gunung Ungaran (503 mdpl)	Tipe B Kolam yang diperkeras pada setiap sisinya.	-	Dibangun Abad ke-8 hingga ke-10. Batu penyusun bangunan berbahan andesit.
8	Kesongo II	Dataran Rawa Pening, Sisi tenggara (519 mdpl)	Tipe C Pancuran. Hasil analisis didasarkan adanya temuan jaladwara.	Candi Kesongo I (Tim Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2014: 130-132, 141-142)	Dibangun sekitar abad ke-8 Masehi dan dimanfaatkan hingga abad ke-12 Masehi. Kedekatan situs dengan Prasasti Tuntang yang memiliki tarikh tahun 685 Saka atau 763 masehi. <i>Patirthān</i> ini diduga dibangun atau dimodifikasi kembali karena kesamaan bentuk jaladwara makara dengan ciri penggarapan Mataram Kuno. Ditemukan fragmen keramik guci dari masa Dinasti Song Utara (Abad 11-12) (Tim Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2014: 108, 143).

No	Nama	Lokasi	Bentuk	Asosiasi tinggalan sekitar	Kronologi Relatif
9	Kali Klotok	Lembah, Sisi <b>tenggara</b> Gunung Ungaran (581 mdpl)	<b>Tipe D</b> <i>Patirthān</i> -Candi Bangunan candi atau tempat pemandian (Verbeek 1891: 93; Krom 1914: 173; 1923: 223)	Perhiasan emas dan arca (BPCB Jawa Tengah 2014: 408)	Dibangun Abad ke-8 hingga ke-10 Masehi. Motif relief burung yang memiliki kesamaan dengan temuan pada wilayah Liyangan dan Dieng.
10	Margatapa	Lereng, Sisi <b>utara</b> Gunung Ungaran (829 mdpl)	<b>Tipe A</b> Kolam alami (Friedrich 1870: 512-513)	Dua bangunan candi (Friedrich 1870: 512-513; Verbeek 1891: 88)	Dimanfaatkan Abad ke-8 hingga ke-10 Masehi. Berdasarkan asosiasi dengan Candi dan <i>Patirthān</i> Argosumo.
11	Argosumo III	Lereng, Sisi <b>tenggara</b> Gunung Ungaran (877 mdpl)	<b>Tipe C</b> Pancuran. Kontur berteras dengan letak mata air di teras teratas (teras II) beserta temuan diduga jaladwara atau saluran air.	<i>Patirthān</i> Margatapa, Bangunan candi dengan arca Singa, Nandi, Raksasa (?) Agastya, dan Kali (Friedrich 1870: 512-513; Verbeek 1891: 88; Krom 1914: 189):	Dibangun Abad ke-8 hingga ke-10 Masehi. Berdasarkan ciri langgam pengarcaan Mataram Kuno pada arca Ganesa di Argosumo I.
12	Prigen	Lereng, Sisi <b>utara</b> Gunung Ungaran (894 mdpl)	<b>Tipe B</b> Kolam yang diperkeras pada sisi barat laut kolam.	Arca Siwa Trisirah dengan sisi muka depan dan kanan sudah hancur pada lingkungan kolam.	<b>Dibangun Abad ke-8 hingga ke-10 Masehi.</b> Batu penyusun berbahan batu andesit dan penggarapan arca Siwa Trisirah di Prigen mirip dengan Arca Siwa Trisirah Dieng.
13	Umbul Sidokmukti	Lereng, Sisi <b>timur</b> Gunung Ungaran (986 mdpl)	<b>Tipe C</b> Pancuran. Temuan jaladwara dan pengamatan Friedrich (1870: 505; 1876: 75), Verbeek (1891: 90), dan Krom (1923: 224).	Candi di atas bukit, dan di lingkungan kolam terdapat Arca Ganeśa dan Arca Domba (Krom 1914: 173; 1923: 223), Arca Durga Mahisasuramar dhini, dan Arca Agastya	Dibangun Abad ke-8 hingga ke-10 Masehi. Arca Durga Mahisasuramar dhini dan Agastya yang ditemukan pada lokasi memiliki kesamaan ciri dengan gaya penggarapan Mataram Kuno seperti Arca Durga (no. inv. 28) dan Arca Agastya (no. inv. 67).
14	Promasan	Lereng, Sisi <b>timur laut</b> Gunung Ungaran (1420 mdpl)	<b>Tipe C</b> Pancuran. Dahulu memiliki jaladwara berbentuk naga dan anak tangga menuju candi pada tebing <i>patirthān</i> . (Friedrich 1870: 507-508).	Di atas tebing terdapat Bangunan Candi Pengilon, Arca singa, Arca gajah, dan Arca Ganeśa (Friedrich 1870: 507-508; Krom 1914: 189-190)	Dimanfaatkan pada/hingga abad Abad ke-15 Masehi. Arca dan jaladwara yang dimaksud dalam laporan Friedrich (1870) dan Krom (1914) sudah tidak dapat ditemukan kembali. Hasil analisis maka didasarkan pada temuan Prasasti Batu Tulis Promasan yang memiliki tarikh abad ke-15 masehi (Subekso 2019: 47).

Sumber: Pharmasetiawan dan Munandar, 2023



Gambar 1. Contoh Keadaan *Patirthān* di Gunung Ungaran; *Patirthān* Promasan (kiri) dan *Patirthān* Derekan (kanan) 2021)



Gambar 2. Contoh sketsa denah dari *Patirthān* Promasan (kiri) dan *Patirthān* Derekan (kanan) (Sumber: Pharmasetiawan, 2021)

dijumpai pada *Patirthān* Derekan, Kalijaro, Metuksari, dan Prigen. *Patirthān* yang digunakan untuk pembasuhan badan dalam rangka penyucian diri ditafsirkan ada di *Patirthān* Praomasan, Kesongo, Argosumo III, dan Umbul Sidokmukti yang memiliki kesamaan komponen bangunan, yaitu pancuran.

Fungsi dari *patirthān* juga dapat dilihat berdasarkan alokasi air yang digunakan sebagaimana disampaikan sebelumnya oleh Agus Aris Munandar (2014) di antaranya ada pula yang digunakan sebagai pendukung bangunan suci dan *patirthān* sebagai bangunan suci mandiri. *Patirthān* sebagai pendukung bangunan suci artinya sumber air yang ada pada *patirthān* digunakan dalam suatu ritual yang dilaksanakan di bangunan suci di luar dari *patirthān* tersebut. *Patirthān* yang digunakan untuk menunjang bangunan suci dapat ditemui pada *Patirthān* Kesongo, Kalitaman, Promasan, Kalijaro, Umbul Sidomukti, Margatapa, dan Argosumo III. Air dari *patirthān* yang berdekatan dengan bangunan suci lain digunakan untuk mensucikan arca melalui percikan air suci kepada arca (Munandar 2014:

224). Pada umumnya, arca yang ditemukan di candi terkait *patirthān* yang dikaji adalah arca *Ganeśa*. Selain arca, air suci dari *patirthān* dapat pula digunakan untuk menyiram lingga (Suta 2018: 95). Hal tersebut dapat diasumsikan dilakukan pada *Patirthān* Derekan yang memiliki temuan lingga pada lingkungan *patirthān*.

*Patirthān* sebagai bangunan suci mandiri, dalam hal ini berarti air yang digunakan dari *patirthān* ditujukan bagi ritual yang dilaksanakan di *patirthān* tersebut, yang mana biasanya dicirikan dari adanya objek pemujaan di *patirthān*. Pemujaan di *patirthān* kadangkala dipandang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan upacara di luar *patirthān*. Sebab pemujaan di dalam *patirthān* dianggap sebagai suatu kegiatan pemujaan di ruang liminal (pertemuan ruang sakral dan profan), yang menyimbolkan transisi antara tempat tinggal manusia dan dewa (Eeck 1981: 337). Sebab itu, teks *Tirtha Māhātmyas* memandang baik *patirthān* untuk melakukan suatu ritual karena menjadi tempat yang cocok bagi interaksi antara manusia dan para dewa secara langsung. *Patirthān* yang berfungsi



demikian misalnya adalah *Patirthān* Derekan, Kali Klotok, Brumbung, Metuksari, dan Prigen. *Patirthān* tersebut diduga digunakan untuk pemujaan Dewa Siwa. Indikasi tersebut muncul dari banyaknya temuan arca Siwa di sekitar *patirthān* atau dalam bentuk simbolnya seperti Lingga. Hal ini dapat ditemui pada *Patirthān* Derekan dan *Patirthān* Prigen.

### 3.2.2 Sakralitas *Patirthān*

Tingkat kesakralan *Patirthān* pada wilayah Jawa Timur menurut Munandar (2014) dibagi atas tiga tingkatan, yaitu *nista*, *madya*, dan *uttama*. *Patirthān* pada wilayah Jawa Tengah dan Bali memiliki kemiripan bentuk, fungsi, dan peran dalam masyarakat serta kemiripan dalam pembagian sakralitas, khususnya Bali yang meneruskan dan mengembangkan konsep triangga sehingga dapat terbagi sama menjadi *nista*, *madya*, dan *uttama* (Susanti, dkk. 2013: 145). Merujuk dari fungsi dan bentuk *patirthān* di Gunung Ungaran yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditafsirkan bahwa *patirthān* di Gunung Ungaran turut terbagi-bagi atas tingkatan kesakralan tertentu dengan kemiripan konsep pada wilayah Jawa Timur dan Bali.

*Patirthān* di Gunung Ungaran dengan tingkat sakralitas rendah memiliki kemiripan dengan *patirthān nista* yang meskipun dianggap sakral oleh masyarakat di sekitarnya, tetapi secara fungsi lebih dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari (Munandar 2014: 224). *Patirthān* yang dapat digolongkan ke dalam tingkatan rendah di Gunung Ungaran hanyalah *Patirthān* Bantalsusun. Pertimbangan dari hasil penafsiran tersebut didasarkan pada ketiadaan objek pemujaan atau bahkan objek suci di sekitar *patirthān* tersebut. Bentuk *patirthān* tersebut juga digarap secara sederhana sehingga tidak memiliki ornamen atau simbol tertentu yang dianggap signifikan.

*Patirthān* dengan tingkat kesakralan menengah memiliki kemiripan dengan *patirthān madya* yang digunakan untuk mendukung aktivitas keagamaan suatu bangunan suci lain dan kegiatan keseharian (Munandar 2014: 224). *Patirthān* dengan kesamaan tingkat kesakralan tersebut dapat dilihat pada *Patirthān* Kalijaro, Kalitaman, Praomasan, Umbul Sidomukti,

Margatapa, Argosumo III, dan Kesongo II. Pada kajian ini, *patirthān* dengan tingkat kesakralan menengah dapat juga berupa *patirthān* yang memiliki alat ritus di sekitar *patirthān*, namun tidak memiliki suatu penambahan struktur yang mampu memberikan penambahan kesakralan seperti *Patirthān* Metuksari. Oleh sebab itu, *patirthān* dengan tingkat kesakralan menengah di Gunung Ungaran bisa dikaitkan dengan tiga tipe bentuk *patirthān*, yaitu kolam alami, kolam dengan tepian diperkeras, dan pancuran. Hal ini berbeda dengan *patirthān madya* pada wilayah Jawa Timur yang memiliki karakteristik yang mencirikan bentuk kolam dengan tepian diperkeras atau berbentuk pancuran sedangkan *patirthān nista* di Jawa Timur yang umumnya berbentuk kolam alami. (Susanti, dkk, 2013: 86-87). Pengelompokan *patirthān* di Gunung Ungaran pada tingkat sakralitas menengah didasarkan pada asumsi yang teramat langsung di lapangan. *Patirthān* yang disebutkan tidak dijumpai objek pemujaan berupa arca ataupun relief pada *patirthān* ditempatkan berdekatan dan terikat dengan bangunan suci yang ditempatkan pada lokasi yang lebih tinggi. Kondisi demikian menguatkan argumen bahwa *patirthān* memiliki keterikatan dengan bangunan candi, namun karena posisi yang lebih rendah menunjukkan tingkat kesakralan yang lebih rendah.

*Patirthān* dengan tingkat kesakralan tinggi memiliki kemiripan dengan *patirthān utama* di Jawa Timur, yaitu bangunan kolam suci mandiri yang digunakan untuk tujuan ritual peribadatan secara mandiri di tempat tersebut. Biasanya pada *patirthān* tersebut dapat dijumpai objek pemujaan yang sifatnya khusus, kendati terkadang di beberapa tempat *patirthān* jenis dengan tingkatan kesakralan *uttama* digunakan pula untuk keperluan keseharian (Munandar, 2014: 224). *Patirthān* dengan tingkat kesakralan tinggi di Gunung Ungaran adalah *Patirthān* Derekan, Prigen, Kali Klotok dan Brumbung. Argumen yang paling kuat dalam pengindikasian *Patirthān* Prigen dan Derekan sebagai *patirthān* dengan tingkat sakralitas tinggi adalah keberadaan objek-objek pemujaan seperti lingga dan arca dewa Hindu. Pada Derekan khususnya, terdapat relung khusus pada dinding kolam untuk menempatkan objek pemujaan. Pada kasus *patirthān* Derekan,

Candi Ngempon sulit untuk diasosiasikan dengan Derekan dikarenakan adanya gejala alam berupa Sungai Kali Ulo yang membatasi kedua bangunan ini. Adapun sungai tersebut diperkirakan telah ada sejak masa dibuatnya kedua bangunan suci ini. Keberadaan saluran air dari *Patirthān* Derekan ke arah Kali Ulo yang kemudian menjadi bukti kuat akan dugaan tersebut. Selain itu terdapat argumen kuat lain, yakni kelengkapan objek pemujaan pada Candi Ngempon, yaitu Arca Siwa, Arca Ganeśa, dan Arca Durga Mahisasuramardhini (Sedyawati, dkk, 2013: 58-59). Adapun kelengkapan objek pemujaan pada masing-masing lokasi dapat menjadi penguat dari teori bahwa Candi Ngempon dan *Patirthān* Derekan tidaklah saling berhubungan.

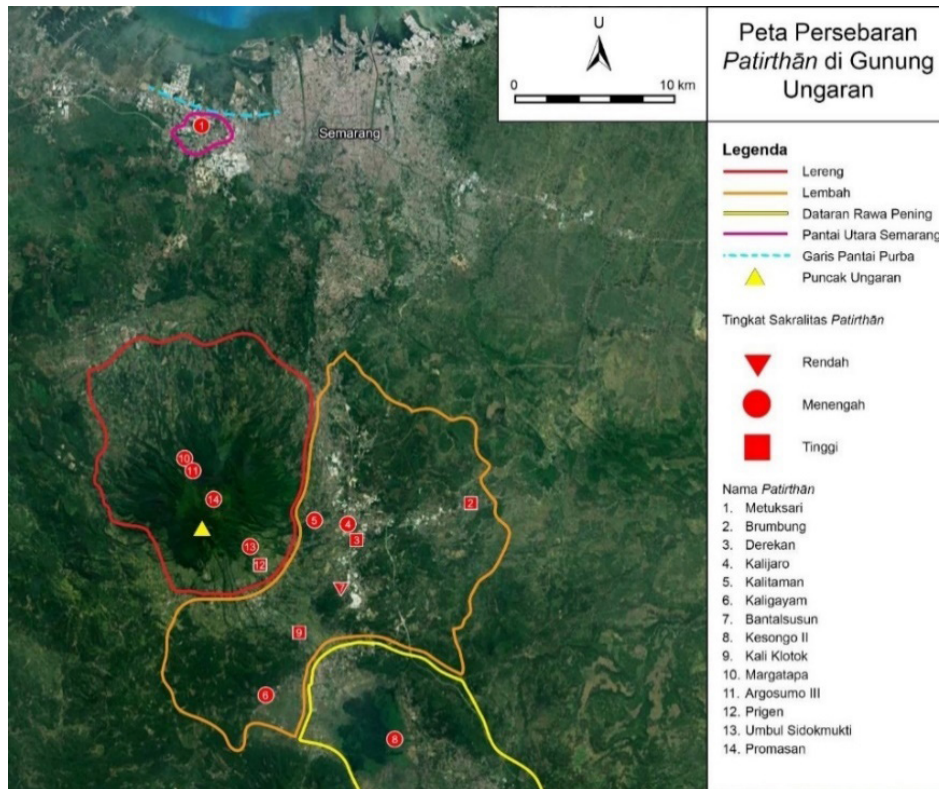
Pada kasus Kali Klotok dan Brumbung secara garis besar keduanya diposisikan sebagai “candi-*patirthān*”. Pernyataan ini memiliki dua arti, yaitu situs yang diduga sebagai *patirthān* yang melengkapi bangunan suci lain atau bangunan suci seperti candi dengan sumber air yang menyatu. Oleh sebab itu, pernyataan kedua lebih ditujukan kepada suatu *patirthān* yang juga berfungsi sebagai bangunan suci untuk memuliakan para dewa seperti candi (Munandar, 2014: 227). Candi-*patirthān* dalam kasus *Patirthān* Kali Klotok, dapat dibuktikan dengan ditemukannya fragmen hiasan ambang pintu, fragmen kemuncak candi, atap bilik, dan laporan warga perihal temuan arca-arca pemujaan. Komponen demikian didukung lagi dengan ditemukannya mata air panas di dasar candi. Pada kasus *Patirthān* Brumbung, dibuktikan dengan ambang atas, batuan pipi tangga, kemuncak dan atap relung. Mengacu pada jenis temuan beserta keletakannya yang berada di sekitar mata air atau di bawah permukaan air, maka kemungkinan memiliki bentuk bangunan suci yang dilengkapi dengan sumber mata air yang menyatu dengan bangunan. Secara fungsi candi-*patirthān* menggabungkan dua fungsi bangunan suci masa Hindu-Buddha, yaitu candi dan *patirthān*. Fungsi yang dimaksud berkenaan dengan ragam ritual yang dapat dilakukan pada bangunan suci tersebut seperti prosesi pengambilan air suci, puja mantra, pradaksina, dan prasawya.

### 3.2.3 Pola Persebaran *Patirthān*

Persebaran *patirthān* di Gunung Ungaran memiliki pola yang tidak beraturan berdasarkan aspeknya. Ketidakteraturan tersebut dapat dilihat dengan adanya temuan *patirthān* yang tingkat kesakralannya tinggi pada wilayah-wilayah lereng ataupun lembah, tingkat menengah pada lereng, lembah, ataupun pantai utara Semarang dan dataran Rawa Pening, dan tingkat rendah pada lembah Gunung Ungaran. Selain itu, bilamana bentuk dari *patirthān* turut menjadi suatu pertimbangan, maka bentuk dari *patirthān* yang dapat ditemui di Gunung Ungaran turut tersebar secara acak. *Patirthān* dari tipe A dapat ditemukan pada lembah, ataupun wilayah dataran pantai utara Semarang. *Patirthān* dari tipe B dapat ditemukan pada lereng dan lembah. *Patirthān* dari tipe C yang memiliki ragam bentuk dapat ditemukan pada lereng, lembah, ataupun wilayah dataran Rawa Pening, meski berbeda pada bentuk jaladwara.

Tri Subekso (2019) yang memandang pola penempatan bangunan suci di Gunung Ungaran dapat dikelompokkan ke dalam tataran triloka, nyatanya tataran lereng sebagai *bhurvaloka* dan lembah hingga dataran rawa pening dan pantai utara Jawa sebagai *bhurloka* tidak dapat disepakati dalam kajian ini. Faktanya *patirthān* di Gunung Ungaran dapat ditemukan antarbentang lahannya dengan kesamaan aspek sakralitas, bentuk, ataupun fungsi. Oleh sebab itu, fenomena tersebut dapat dijelaskan ke dalam beberapa postulat yang merupakan hasil penafsiran dalam kajian ini.

Beberapa faktor pragmatis dapat memungkinkan postulat ini ada, pertama adalah panjangnya periodisasi dari pemanfaatan dan pemukiman di Gunung Ungaran yang memungkinkan adanya perbedaan cara pandang masyarakat dari tiap masa terhadap Gunung Ungaran. Bukti dari panjangnya periodisasi pemanfaatan Gunung Ungaran tercermin dari temuan arkeologis dari abad ke-8 sampai dengan abad ke-15 M seperti komponen bentuk *patirthān* dan tinggalan di sekitarnya berupa arca, prasasti, candi, dan keramik. Bukti ini diperkuat dari segi data filologi dari naskah *Bujangga Manik*, yang



**Gambar 3.** Peta Persebaran *Patirthān* di Gunung Ungaran berdasarkan tingkat sakralitas (Sumber: Pharmasetiawan, 2021)

menyebut Gunung Karungrungan (nama kuno Gunung Ungaran) pada abad ke-16.

Alihaksara: "...itu Gunung Karungrungan, sakakala na batara, basa mitinieung batari..."

Alihbahasa: "...itu Gunung Karungrungan, monumen para dewa, ketika merindukan dewi..." (Noorduyn dan Teeuw 2009: 296)

Berdasarkan kropak 770 pada teks tersebut dapat diketahui bahwa hingga masa Bujangga Manik, Gunung Ungaran masih dikenal sebagai gunung yang kaya akan objek pemujaan dan dipandang sakral melalui pernyataan terakhirnya. Analisis terhadap rekaman *pollen* (tepung sari tumbuhan) pada sedimen di Rawa Pening menunjukkan kedatangan manusia ke wilayah bentang alam Gunung Ungaran dimulai sebelum abad ke-10 Masehi, atau kurang lebih ketika candi-candi Kerajaan Mataram didirikan. Kemudian pada abad ke-14 Masehi terdapat perubahan signifikan pada kuantitas *pollen* yang mengindikasikan terjadinya kolonisasi manusia secara ekstensif pada wilayah tersebut (Semah dkk. 1992: 906-908). Melalui

pelbagai bukti yang disebutkan, muncul suatu asumsi bahwa Gunung Ungaran dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama oleh masyarakat pendukung kebudayaan yang berubah-ubah.

Faktor kedua adalah aspek lingkungan yang mempengaruhi kepadatan penduduk di sekitar Gunung Ungaran. Gunung Ungaran secara geologis memiliki peran sebagai daerah imbuhan air yang menjadikannya *water reservoir* (daerah penampung air) bagi wilayah di sekitarnya. Berdasarkan hasil survei terhadap kondisi lingkungan sekitar situs, seluruh mata air yang sampai sekarang diketahui di Gunung Ungaran dimanfaatkan sebagai *patirthān*. Hal ini dapat dibuktikan melalui kesamaan pola pembangunan *patirthān* yang menggunakan mata air pada dasar kolam sebagai sumber air kolam. Bukti tersebut menyiratkan pola persebaran *patirthān* yang acak dapat disebabkan mengikuti keberadaan mata air di gunung. Fenomena pada analisis *pollen* juga menunjukkan adanya kepadatan penduduk di Gunung Ungaran yang cukup tinggi, sehingga kebutuhan akan air pun menjadi besar. Tingginya kebutuhan air masyarakat Ungaran di masa

lampau menyebabkan kebutuhan akan *patirthān* juga menjadi tinggi, sehingga fungsi *patirthān* menjadi beragam pula. Faktor lingkungan juga mempengaruhi ideal atau tidaknya suatu *patirthān* dalam bentuk atau tingkatan kesakralan didirikan. Pembangunan *patirthān* biasanya dipengaruhi dari kemiringan lereng, dan letak sumber air serta bangunan suci lain. Contohnya *patirthān* yang terletak di daerah yang relatif lebih tinggi pada kasus Gunung Ungaran bisa jadi tidak termasuk ke dalam *patirthān* dengan tingkat sakralitas tinggi. Promasan dapat menjadi contoh kasus dari aspek lingkungan, kendati berada di kemiringan lereng yang tepat dan ketinggian yang cukup, tetapi terikat dengan bangunan suci lain berupa candi yang didirikan pada puncak tebing *patirthān* tersebut.

Faktor ketiga adalah adanya perbedaan kebutuhan ritual di setiap daerah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pemanfaatan *patirthān* terkadang berhubungan dengan ritual yang dilakukan. Merujuk kepada informasi yang didapatkan dari sumber tertulis, Gunung Ungaran berperan sebagai skriptorium dan pertapaan. Dugaan Gunung Ungaran sebagai skriptorium dikarenakan beberapa kolofon naskah “Merapi-Merbabu” yang memuat asal penulisannya dari wilayah Gunung Ungaran. Naskah tersebut antara lain adalah Naskah Gita Mudasara (Peti 32. Rol 856/7), Naskah Pramawija (Peti 5. Rol 856/4), dan Naskah Ragardarma dan Artati (Peti 32. Rol 855/3) yang berasal dari sisi barat laut Gunung Ungaran. Pada sisi utara terdapat Naskah Uttarasabda (Peti 86. Rol 855/16) dan Naskah Raspatikalpa dan Resi Sobawa (Peti 8. Rol 851/2) (Setyawati, dkk 2002: 22, 66, 224, 235).

Pada naskah Uttarasabda, menariknya disebutkan secara eksplisit ditulis pada pertapaan (panusupan) bernama “Ngargatapa” (Kurniawan 2019: 50). Nama yang disebut secara eksplisit sebagai pertapaan pada teks memiliki kemiripan nama dengan kampung Ngargatapa yang dalam tulisan Friedrich kini merujuk pada lokasi Kolam Margatapa I dan Argokusumo III. Asumsi wilayah tersebut sebagai pertapaan sejalan dengan bait 11 pupuh 15 dari Naskah Arjunawiwaha yang menguraikan *patirthān* merupakan lokasi yang digemari untuk menyendiri atau bertapa

(Wiryamartana 1990: 94). Hal tersebut diperkuat juga dengan diketemukannya Prasasti Pabaikan dari abad ke-9 di dekat Gunung Ungaran. Isi prasasti tersebut menganalogikan kesucian pertapaan bernama Pabaikan dengan luapan buih pada sungai. Berikut merupakan isi prasasti yang dimaksud:

Alih aksara: “...*patapān ri pabaikan wuwoka śrī hijan nya luah luah*”

Alihbahasa: “...petapaan di Pabaikan bagaikan gelembung di sungai” (Wissemann 2002-2004: no.29 ; Damais 1970: 654, 656, 758).

Fungsi Gunung Ungaran sebagai pertapaan menyebabkan keberadaan *patirthān* yang saling berdekatan di wilayah Lereng Utara untuk mencukupi kebutuhan air para rsi dan petapa dalam keseharian dan ritual. Asumsi tersebut diperkuat dengan isi Naskah Uttarasabda yang erat kaitannya dengan praktik yoga bagi pendeta dan calon pendeta, khususnya praktik membuat air suci dan menghadirkan kekuatan tuhan dalam diri praktisi (Kurniawan 2019: 341-342). Terkait dengan air suci, naskah tersebut menjelaskan fungsi air sebagai media menyucikan tubuh. Air dari hujan, embun, sungai, hingga danau selama masih tergolong bersih karena tidak memiliki kotoran atau dasarnya air dapat digunakan. Penyucian diri dilakukan dengan membasuh anggota tubuh seperti muka, leher, atau lengan atau memandikan seluruh tubuh dengan membacakan ragam mantra seperti mantra kepada Dewi Gangga (Kurniawan 2019: 107-109).

### 3.2.4 *Patirthān* sebagai Penanda Gunung Meru

Stella Kramrisch (1946: 4) mengatakan bahwa air merupakan elemen yang penting dalam kosmologi Hindu karena menurut kitab Brhat Samhita dalam Bhavisyia Purana, dewata menggemari untuk tinggal di daerah-daerah tinggi seperti gunung dan daerah yang kaya akan air (subur) seperti taman, bentang alam yang memiliki banyak air (danau, sungai, dan lain sebagainya). Pemahaman demikian yang kemudian mendasari fungsi dogmatis dari *patirthān* sebagai ruang liminal karena sifat air yang mampu menghubungkan dua alam.

Sifat liminalitas air secara universal dalam ajaran Hindu di India bermula dari pemahaman

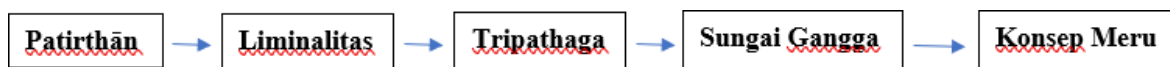
bahwa seluruh air memiliki makna yang sama dengan Sungai Gangga, yaitu penyucian dan sumber mujizat karena keduanya memiliki sifat mengalir. (Singh 1994: 210). Hal tersebut dikonstruksikan melalui mitologi dari Dewi Gangga yang mengalir ke Bumi melalui rambut Siwa untuk memberikan penyucian bagi Raja Bhagirata dan nenek moyangnya. Mitologi tersebut memberikan pemahaman bahwa Sungai Gangga berperan sebagai tempat penyucian serta metafora mengalirnya Sungai Gangga dari Gunung Himalaya sebagai alam dewa ke dataran Anak Benua India sebagai alam manusia (Sweta 2016: 946-947). Berdasarkan mitologi tersebutlah air terikat dengan konsep liminalitas, bahwa air seperti Sungai Gangga menggambarkan interkoneksi antara satu ruang dengan ruang yang lainnya karena mengalir melewati tiga alam (*tripatagha*). Sungai atau air secara keseluruhan senantiasa dikaitkan dengan Sungai Gangga sebagai "*liquid axis mundi*". Makna tersebut berkenaan dengan pemahaman bahwa Sungai Gangga bermula dari Gunung Mahameru yang berstatus sebagai *axis mundi* atau pusat jagat raya (Kinsley 1997: 193).

Berdasarkan pemahaman melalui teks-teks agama sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, air dan gunung merupakan unsur yang menentukan sifat sakral dari suatu bentang alam. Gunung yang dalam pandangan ajaran Hindu dihubungkan dengan Mahameru merupakan sumber kesucian karena statusnya sebagai *axis mundi*. Gunung dalam tataran tertentu dianggap memiliki dua posisi, yaitu sebagai penanda kesucian suatu daerah dan satunya lagi sebagai simbol dari kesucian (Eliade 1961: 13). Air menjadi penting dikarenakan karakteristiknya yang bersifat liminal. Keberadaan kedua konsep tersebut saling menguatkan satu sama lain apabila karakteristik salah satu konsep tidak dapat dituangkan secara menyeluruh. Air atau bangunan suci seperti *patirthān* yang menyimpan elemen

air dapat dijadikan suatu penanda kesucian dari suatu bentang alam.

Perspektif tersebut merupakan pemikiran yang berkembang di India dengan bukti berbentuk kitab-kitab suci yang memberikan landasan pendirian berupa mitologi untuk membentuk lanskap keagamaan yang terdiri dari gunung suci dan sungai suci. Menurut masyarakat Jawa Kuno tentunya pemikiran tersebut memunculkan permasalahan dalam menuangkan konsep tersebut, dikarenakan wujud fisik dari Sungai Gangga tidaklah ada. Kendati demikian, masyarakat Jawa Kuno tetap meyakini akan adanya mata air yang setara dengan Sungai Gangga. Pandangan tersebut tampaknya berkembang sejak awal masuknya ajaran Hindu-Buddha, yaitu dengan adanya Prasasti Tuk Mas yang ditemukan di daerah lereng barat Gunung Merapi dan diperkirakan Krom (1931) berasal dari abad ke-7 Masehi. Isi Prasasti Tuk Mas memperlihatkan adanya kesinambungan konsep antara makna air di India dengan Jawa karena prasasti tersebut menggambarkan adanya mata air tertentu yang dipersepsikan sebagai Sungai Gangga (Suhadi dan Atmodjo 1986: 13). Mata air atau badan air yang dimodifikasikan menjadi suatu *patirthān* turut sepatutnya memiliki kesamaan konsepsi dengan yang ada di India.

Perkembangan konsep pemaknaan air yang demikian dampaknya dapat pula dilacak pada masyarakat akhir Majapahit melalui penyebutan Dewi Gangga dalam mantra dalam prosesi penyucian diri sebagaimana yang disebutkan sebelumnya dalam Naskah Uttarasabda. Pada wilayah lain seperti Bali di masa sekarang, *Patirthān* Tirta Empul (Tampaksiring, Gianyar) memiliki sumber air yang kesucian sama dengan air dari Sungai Gangga di India. Oleh karena itulah banyak masyarakat Bali, bahkan wisatawan dari luar Bali yang melakukan ritual mandi atau berendam di *patirthān* tersebut. Makna yang



Gambar 4. Bagan Alur Pemikiran Makna *Patirthān*  
(Sumber: Pharmasetiawan, 2021)

muncul dalam memandang *Patirthān* Tirta Empul tersebut dapat dilacak dari sumber tertulis seperti manuskrip Usana Bali. Dikatakan bahwa Dewa Indra lah yang mentahbiskan *patirthān* tersebut sebagai Tirta Empul yang menyucikan para rsi dan *kshatriya* dalam proses ritual mandinya. Uraian dalam Usana Bali kendati tidak menyebut langsung Sungai Gangga, tetapi masih memegang unsur “kesucian” air di dalam suatu *patirthān* (Kusuma 1998: 132). Makna tersebut dalam prosesnya bisa saja menghilangkan unsur mitos Dewi Gangga yang pada masa sebelumnya terikat dengan makna tersebut, namun esensi air sebagai sumber kesucian masih dipegang erat.

Aurora Roxas Lim (1981: 111-114) menyebutkan bahwa agama Hindu di wilayah Asia Tenggara mengadopsi ciri dari keyakinan praHindu-Buddha yang berkembang di wilayah Asia Tenggara. Salah satu ciri tersebut adalah menyucikan tempat-tempat tinggi seperti gunung sebagai tempat bersemayamnya dewa. Bilamana Gunung Meru direpresentasikan pada wujud Gunung Ungaran, *patirthān* merupakan bukti wujud fisik yang memperkuat kesakralan dari Gunung Ungaran. Selain itu, sepatutnya juga *patirthān* ini menjadi pembatas dari wilayah suci dan profan dari Gunung Ungaran. Oleh sebab itu, melihat pola keragaman bentuk dan tingkat kesakralan yang tidak beraturan, patut diasumsikan bahwa masyarakat di masa lampau memandang kesakralan dari Gunung Ungaran mencapai pada garis pantai di pantai utara Semarang dan dataran Rawa Pening. Hal ini diperkuat dengan adanya keberadaan candi pada dataran Rawa Pening dan stupa bernama Watu Tugu sekitar satu kilometer dari *patirthān* Metuksari pada tepi tebing laut purba di dataran pantai utara Semarang.

Kenyataan bahwa *patirthān* mendukung wilayah suci, ditemukan juga kasus bahwa *patirthān* tersebut turut dihuni oleh dewa-dewa tertentu yang juga memiliki khasiat tertentu bagi barangsiapa yang mengunjunginya. Di wilayah suci seperti Varanasi yang berada pada pertemuan dua sungai, setidaknya terdapat 10 *patirthān* yang dapat dikaitkan dengan dewa dan mujizat yang berbeda. Contohnya adalah Manikarnika Kunda yang berfungsi untuk menolak bala karena

dikaitkan dengan Sungai Gangga dan Dewa Wisnu, Jnanavapi Kunda yang dikaitkan dengan Dewa Siwa dalam bentuk Isana dan airnya dikatakan memberikan jnana atau kesempurnaan ilmu dan menghancurkan kebodohan, Laksmi Kunda yang dikaitkan dengan Dewi Laksmi dan memberikan kekayaan, dan Pishancamochana Kunda yang memberikan kebebasan bagi mereka yang ditakdirkan setelah mati untuk menjadi Gana (Singh 1994: 218-224; 1997: 9-10).

Fenomena suatu geografi suci dikuatkan dengan peranan *patirthān* yang memiliki keterhubungan dengan dewa tertentu dapat juga ditemui pada wilayah Jawa Kuno. Prasasti Tuk Mas mengembangkan konsep Sungai Gangga pada badan atau mata air yang ditujukan pada Dewa Siwa. Hal ini dapat diamati melalui ornamen seperti trisula dan satu nyala api yang dapat dikaitkan dengan Siwa. Pemikiran tersebut diperkuat dengan hasil penelitian J. Patt yang menyatakan bahwa simbolisme pada *patirthān* di Jawa Tengah memiliki perbedaan dengan di Jawa Timur. Pada wilayah Jawa Timur, *patirthān* memiliki keterkaitan kuat dengan konsep air amerta, khususnya pada mitologi Samudramantana. Hal tersebut didapatkan melalui temuan relief rahu, garuda, naga, atau Arca Wisnu. Pada wilayah Jawa Tengah, *patirthān* tidak memiliki motif yang mengarah kepada kisah Samudramantana. Arca dan relief yang ditemui lebih umum terkait pada hewan air atau bernafaskan karakter Dewa Siwa (Patt 1979: 165. 234-236, 477; Degroot 2008: 65-66).

Mengetahui di Jawa Tengah, *patirthān* lebih dapat dikaitkan dengan Dewa Siwa, maka relasi Sungai Gangga dan Dewa Siwa dapat dikaitkan dengan Gunung Meru. Hal ini disebabkan pada masa Jawa Kuno Dewa Siwa memiliki nama Girindra yang diartikan sebagai raja gunung. Siwa oleh penganut ajaran Hindu diyakini mendiami tempat- tempat tinggi seperti gunung, yang mana di India diwujudkan dalam bentuk Himalaya (Kailasa) (Riyanto 2014: 156). Hal tersebutlah yang mungkin dapat memicu kemunculan *patirthān* beserta berkembangnya sebuah tradisi lisan terkait air. Bosch (1961: 156-157) menjelaskan pada tulisannya yang bertajuk *Guru, Trident, and Spring* bahwa di Nusantara

terdapat tema besar pada tradisi lisan yang dapat ditemui pada masing-masing wilayah dan periode zaman. Tema tersebut adalah adanya seorang sosok guru yang menancapkan tongkat untuk mengeluarkan air yang berkhasiat. Peran guru menurutnya pada masa Hindu-Buddha terkadang diisi oleh sosok Dewa Siwa yang menancapkan trisula untuk mengeluarkan air.

Dengan demikian, kehadiran dari *patirthān* di Gunung Ungaran bisa dihubungkan dengan Gunung Ungaran sebagai Gunung Meru dan Dewa Siwa sebagai sosok yang bersemayam pada gunung tersebut. Hal ini juga dapat menjelaskan mengapa beberapa *patirthān* di Gunung Ungaran ditempatkan pada lokasi yang mengandung mata air panas. Pada kasus Ungaran, *patirthān* yang dimaksud adalah *Patirthān* Derekan, *Patirthān* Kali Klotok, dan *Patirthān* Margatapa I. Air panas yang menjadi sumber air *patirthān* tersebut merupakan bentuk simbol dari Dewa Siwa (Susanti, dkk, 2013: 89)

#### 4. Kesimpulan

Pemanfaatan *patirthān* di Gunung Ungaran menunjukkan adanya kesinambungan sejarah antara kisaran abad ke-8 hingga abad ke-16 Masehi. *Patirthān* dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori: kolam alami, kolam yang diperkeras, pancuran, dan candi-*patirthān*. Bentuk-bentuk ini memengaruhi cara penggunaan *patirthān*, meski tetap dimanfaatkan untuk tujuan profan dan sakral. *Patirthān* yang dikaji diduga terbagi menjadi tiga tingkatan kesakralan, yaitu rendah, menengah, dan tinggi. Tingkat rendah ditujukan untuk kebutuhan profan, tingkat menengah ditujukan untuk mendukung bangunan suci lain, dan tingkat tinggi dikarenakan kapabilitas untuk melaksanakan ritus yang bersifat mandiri.

Berdasarkan bentuk, fungsi, dan sakralitasnya, pola persebaran *patirthān* di Gunung Ungaran berpola acak karena pengaruh beragam faktor alam dan manusia. Faktor alam seperti peran Gunung Ungaran sebagai daerah imbuhan air menyediakan banyak sumber air untuk mencukupi suatu *patirthān*. Meskipun demikian, rancangan lokasi dan bentuk *patirthān* tidak dapat dilepaskan dari karakteristik lahan yang dipilih

beserta faktor manusia seperti lamanya masa pemukiman, perbedaan kebutuhan ritual, dan perbedaan pemanfaatan lahan.

Banyaknya *patirthān* dan pola penempatannya turut juga didasari pada suatu pandangan bagi masyarakat Hindu-Buddha. Distribusi *patirthān* berfungsi sebagai penanda geografis yang sakral dan memperkuat makna simbolis Gunung Meru di Gunung Ungaran. *Patirthān* di Gunung Ungaran memiliki makna sakral yang setara dengan Sungai Gangga. *Patirthān* berfungsi sebagai jalan yang menghubungkan wilayah atau individu ke alam dewa dan memfasilitasi komunikasi dengan para dewa. Oleh sebab itu, persebaran *patirthān* memperkuat asosiasi simbolis Gunung Meru dengan Gunung Ungaran, dengan demikian mengonsolidasikan identitas Ungaran sebagai Gunung Meru di antara daerah sekitarnya.

#### Daftar Pustaka

- Abednego, A. P., H. M. Tumpal, dan R. H. Pratama. 2021. "Penerapan Manasara-Sil-pasastra sebagai Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Letak Petirtaan Derekan dalam Kompleks Candi Ngempon, Semarang, Jawa Tengah." *Wallenae* 19 (1): 47–58.
- Amado, Pierre. 1971. "Le Bain dans le Gange- Sa Signification." *Bulletin de l'école française d'extrême-orient* 58 (9): 197–212.
- Bosch, Frederik David Kan. 1961. *Selected Studies in Indonesia Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- BPCB Jawa Tengah. 2014. "Inventarisasi Cagar Budaya Bergerak Kab. Semarang." Semarang.
- Callenfels, P. V. Van Stein. 1925. "De Sudamala In De Hindu Javaansche Kunst." Dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Vol. LXVI. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Chihara, Daigoro. 1996. *Hindu-Buddhist Architecture in Southeast Asia*. Leiden: E. J. Brill.
- Damais, L.C. 1970. *Répertoire onomastique de l'épigraphie javanaise (jusqu'à Pu Siṅḍok Śrī Īsānawikrama Dharmmotuṅgadewa): Étude d'épigraphie indonésienne*. Paris: École française d'Extrême-Orient.

- Eeck, Diana L. 1981. "India's Tirtha: Crossing in Sacred Geography." *History of Religions* 20 (4): 323–44.
- Eliade, Mircea. 1961. *The Sacred and the Profane*. New York: Harper Torchbook.
- Fallon, J.M., dan N.K. Jaiswal. 2012. "Sacred Water: Exploring the Role of Water in India's Sacred Places." *RASAALA* 3 (1): 1–13.
- Friedrich, R. T. 1870a. "Over de Omgeving vah het Oengaran Gebergte." Dalam *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*, 501–20. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- . 1870b. "Over de Omgeving van het Oengaran Gebergte." *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap* XIX: 501–20.
- Degroot, Veronique. 2008. "Ancient Bathing Places of Central Java a Short Survey." *Aziatische Kunst* 38: 62–68.
- Kinsley, David. 1997. *Hindu Goddesses*. Delhi: Motilal Barasasidaas.
- Kramrich, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. Vol. 1. India: University of Calcuttas.
- Krom, N. J. 1924. "Over het Ciwaisme van midden-Java." Dalam *Mededelingen de Koninklijke Nederlandse Academie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde*, 58:199–223. Amsterdam.
- Krom, Nicolaas Johannes. 1914. *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1914 : Inventaris der Hindoe-oudheden*. Leiden: Martinus Nijhoff.
- . 1923. *Inleiding tot de Hindo-Javaansche kunst*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- . 1931. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. 2 ed. s'Gravenhague: Martinus Nijhoff.
- Kurniawan, Abimardha. 2019. "Uttaraśabda." Disertasi, Depok: Universitas Indonesia.
- Kusuma, I Nyoman Weda. 1998. "Kakawin Usana Bali Mayantaka Carita Suntingan Teks, Terjemahan serta Telaah Bentuk Kakawin dan Konsep-Konsep Kepercayaan." Disertasi, Depok: Universitas Indonesia.
- Lim, Aurora Roxas. 1981. "Caves and Bathing Places in Java as Evidence of Cultural Accomodation." *Asian Studies* 21: 107–31.
- Listyani, R.A., dan EV Budiadi. 2013. "Tinjauan Hidrogeologi Sebagai Pendukung Potensi Panas Bumi Daerah Gedongsongo, Jawa Tengah." *Jurnal Teknologi* 6: 65–72.
- Mulk, I., dan T. B. Smith. 2007. "Liminality, Rock Art and the Sami Sacred Landscape." *Journal of Northern Studies* 1 (2): 95–122.
- Munandar, Agus Aris. 2003. "Karya Arsitektur dalam Kajian Arkeologi." Dalam *Cakrawala Arkeologi: Persembahan untuk Prof. Dr. Mundardjito*, 1–21. Depok: Arkeologi Universitas Indonesia.
- . 2010. *Tatar Sunda masa silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- . 2014. *Air dan Kosmologi di Situs Majapahit: Trowulan, Mojokerto: hasil Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia (PATI) I dan II*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Nitihaminoto, Goenadi, Slamet Pinardi, dan Djoko Dwiyanto. 1981. "Laporan Ekskavasi Ambarawa (Candi Ngampin) Jawa Tengah 31 Agt-9 Sep 1980." Yogyakarta.
- Noerhadi Magetsari. 2008. "Agama di Majapahit: Tinjauan Arkeologis." Dalam *Laporan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia I, Trowulan Mojokerto-Jawa Timur*, 246–55. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Noorduyn, Jacobus, dan Andries Teeuw. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pannekoek, A. J. 1949. "Outline of The Geomorphology of Java." *Koninklijk Nederlands Aardrijkskundig Genootschap* LXVI: 270–326.
- Patt, Judith Ann. 1979. "The Use and Symbolism of Water in Ancient Indonesian Art and Architecture." Disertasi, Berkeley: Universitas California.
- Revianur, Aditya. 2017. "Landskap Bangunan Suci Hindu Masa Bali Kuna (Abad Ke-10 Sampai 14 Masehi) Di Daerah Aliran Sungai Dalam Wilayah Kabupaten Gianyar." Tesis, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Riyanto, Sugeng. 2014. "Dinamika Kebudayaan dan Peradaban Batang Kuna Gambaran Awal Berdasarkan Hasil Eksplorasi Arkeologis." *Berkala Arkeologi* 34: 145–60.



- Satari, Soejatmi. 1977. "Laporan Hasil Kepurbakalaan di Daerah Jawa Tengah bagian Utara Kabupaten Pekalongan, Batang, dan Kendal. Berita Penelitian Arkeologi." Jakarta.
- Satrio, Rasi Prasetio, Muhammad Sapari Dwi Hadian, dan Ildrem Syafri. 2017. "Stable Isotopes and Hydrochemistry Approach for Determining the Salinization Pattern of Shallow Groundwater in Alluvium Deposit Semarang, Central Java." *Indonesian Journal On Geoscience* 4: 1–10.
- Sedyawati, Edi. 1985. "Pengarcaan Ganesa masa Kediri dan Singhasari sebuah tinjauan sejarah kesenian." Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, dan Chaidir Ashari. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Vol. 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan .
- Semah, Anne-Marie, Francois Semah, Christophe Guillot, T. Djubiantono, dan Marc Fournier. 1992. "Étude de la sédimentation pollinique durant les quatre derniers millénaires dans le bassin d'Abarawa (Java Central, Indonésie): Mise en évidence de premiers defrichements." *Comptes Rendus de l'Académie des Sciences de Paris.Série 2: Mécanique* 2: 903–8.
- Setyawati, Kartika, I Kuntara Wiryamantara, dan W. van der. Molen. 2002. *Katalog Naskah Merapi Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sharer, Robert J., dan Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill.
- Singh, Rana P. B. 1994. "Water symbolism and sacred landscape in Hinduism: a study of Benares (Varanasi)." *Erdkunde* 48: 210–27.
- . 1997. "Sacred Space and Pilgrimage in Hindu Society: The Case of Varanasi." Dalam *Sacred Places, Sacred Spaces: The Geography of Pilgrimage*, 191–207. Louisiana: Louisiana State University Press.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 2*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Subekso, Tri. 2019. "Landskap Religi Periode Hindu-Buddha (Abad ke-8-10 masehi) di Gunung Ungaran." Tesis, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Suhadi, Machi, dan M. M. S. K. Atmodjo. 1986. "Berita Penelitian Arkeologi No. 37: Laporan penelitian epigrafi Jawa Tengah ." Jakarta.
- Sujana, I Made, dan I Nyoman Susila. 2002. *Manggala Upacara*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Susanti, Ninie, dkk. 2013. *Patirthān: Masa lalu dan Masa kini*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suta, I Made. 2018. "Fungsi Dan Makna Lingga Dalam Ajaran Agama Hindu." *Widya Duta* 13: 88–100.
- Sweta. 2016. "Shiva as Gangadhara in Rashtrakutas Temple Architecture." Dalam *Indian History Congress*, 946–50. India: The Indian History Congress.
- Tilley, Christopher. 2004. *The Materiality of Stone Explorations in Landscape Phenomenology*. New York: Berg Publishers.
- Tim Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 2014. "Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Awal Sejarah di Pantai Utara Jawa Tengah di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah." Jakarta.
- Turner, V. W. 1967. *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. New York: Ithaca.
- . 1969. *The Ritual Process. Structure and Anti-Structure*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Verbeek, R. D. M. 1891. *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel XLVI*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Vogler, E. B. 1949. *De Monsterkop in De Hindoe-Javaanse Bouwkunst*. Leiden: E. J. Brill.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Dita Wacana University Press.
- Wisseman, C. J. 2002. "Register of the Inscriptions of Java (from 732 to 1060 A.D.)."

